

PRIVASI ONLINE DAN KEAMANAN DATA

Helmy Prasetyo Yuwinanto¹

Abstract

The paper aims to give contribution on thought and point of view, also questioning about the lack of privacy while using internet. This is responding to some cases on individual or organization confidential trespassing and data security while they use internet. The focus of the paper is to discuss the privacy definition, privacy dimension, privacy measurement, freedom of information, and data security, including case studies on some individual and organization regarding privacy, and the preventive effort that should be implemented in order to avoid cyber crime for all purposes.

Keywords: *privacy, information freedom and data security*

Pendahuluan

Privasi merupakan suatu hal yang sangat penting baik bagi individu maupun lembaga atau instansi untuk berhadapan dan berinteraksi dengan individu lain atau lembaga lain. Salah dalam menyampaikan informasi yang memiliki kemungkinan bernilai *confidential*, *classified* dan rahasia tidak dapat dipungkiri akan menyebabkan kerugian baik material maupun non material. Apalagi jika sifat informasi tersebut merupakan rahasia berisi peta kekuatan dan strategi yang akan dirancang menghadapi persaingan dengan produk kompetitor, terlebih lagi jika rahasia tersebut berkaitan dengan organisasi. Kalau berkaitan dengan informasi pribadi yang tidak ingin dibagi dan diketahui oleh umum, namun sudah terlanjur tersebar dan diketahui oleh khalayak luas, kejadian ini akan menjadi sangat krusial dan mungkin dapat membahayakan posisi dan kredibilitas yang bersangkutan.

Mungkin masih hangat dalam ingatan beberapa fenomena yang terjadi dalam kurun waktu terakhir ini, mulai dari upload foto-foto pribadi artis yang menurut versi pemilik foto tersebut adalah koleksi pribadi dan bukan untuk konsumsi umum namun terlanjur beredar luas di dunia maya, kecerdikan Wikileaks mengungkap tabir beberapa informasi rahasia dari sumber dinas rahasia CIA, maupun skenario negara adikuasa Amerika untuk menekan dan mengintervensi kepentingan negara-negara seperti di negara Asia, Arab serta negara yang dianggap memungkinkan memberi ancaman terhadap keamanan dan kedaulatan Amerika.

Paparan sekelumit contoh di atas memberi pelajaran berharga, betapa privasi itu penting, mahal bahkan harus dijaga baik-baik, ditutup rapat-rapat dan tidak boleh setiap orang mengetahuinya. Menjaga privasi tidak hanya dalam kehidupan atau aktifitas interaksi secara personal langsung secara tatap muka atau *face to face*, namun ada baiknya dalam setiap aktifitas apapun terutama dengan perkembangan ICT (*Information Communication Technology*) yang cukup pesat dengan diintrodukirnya internet, pada akhirnya setiap orang dituntut merubah pola perilaku keseharian dalam mengelola privasi.

Privasi dan anonimitas dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuatu yang biasa dilakukan, namun tidak demikian halnya saat beraktifitas melalui internet. Tanpa disadari, saat menjelajah web, chatting bahkan FTP atau *Files Transfer Protocol* sekalipun, sebagian kecil identitas diri pribadi dapat diketahui oleh pengelola *service* yang bersangkutan atau bahkan orang lain.

¹ Korespondensi: Helmy Prasetyo Yuwinanto. Departemen Informasi dan Perpustakaan, FISIP, Universitas Airlangga. Jl. Airlangga 4-6 Surabaya, 60286, Indonesia. Telp. (031) 5011744. E-Mail: nanto_pras@yahoo.com

Banyak alasan seseorang harus menjaga identitas di internet. Mungkin seorang aktivis, yang hanya ingin menyampaikan pendapat tanpa takut diintimidasi oleh pihak manapun hanya karena identitas tersebut tidak ingin diketahui orang lain. Dengan alasan dan tujuan apapun, mengumpulkan informasi tentang siapapun tentu saja mengurangi kebebasan dan kemerdekaan sebagai individu di internet. Pertanyaan yang masih tersisa dan akan diuraikan dalam tulisan ini adalah masih adakah privasi saat berinteraksi dengan internet? Potensi aktifitas internet atau online apa saja yang memungkinkan seorang individu dapat dilacak oleh orang lain? Serta bagaimana cara pencegahannya?

Definisi Privasi

Sebelum membahas lebih lanjut tentang privasi dan segala hal yang berkaitan dengan aktifitas seseorang saat online, akan dijelaskan definisi privasi agar memiliki pemahaman yang lebih lengkap dan komprehensif. Privasi merupakan konsep abstrak yang mengandung banyak makna. Penggambaran populer mengenai privasi antara lain adalah hak individu untuk menentukan apakah dan sejauh mana seseorang bersedia membuka dirinya kepada orang lain atau privasi adalah hak untuk tidak diganggu.

Privasi merujuk padanan dari Bahasa Inggris *privacy* adalah kemampuan satu atau sekelompok individu untuk mempertahankan kehidupan dan urusan personalnya dari publik, atau untuk mengontrol arus informasi mengenai diri mereka.

Literatur psikologis memberikan penjelasan mengenai privasi, antara lain:

- a. Westin (1967) menjelaskan hubungan antara kerahasiaan dan privasi. Privasi sebagai "klaim individu, kelompok, atau lembaga untuk menentukan kapan, bagaimana dan sejauh mana informasi tentang mereka dikomunikasikan kepada orang lain" (hal. 7)
- b. Altman (1975) menggabungkan baik sosial dan lingkungan psikologi dalam memahami sifat privasi. Privasi sebagai "akses kontrol selektif terhadap privasi diri" (hal. 24) dan dicapai melalui pengaturan interaksi sosial, yang pada gilirannya dapat memberikan umpan balik pada kemampuan kita untuk berurusan dengan dunia dan akhirnya mempengaruhi definisi kita tentang diri.
- c. Hak khusus untuk mendapatkan kebebasan (particular right of freedom). Privasi adalah tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki oleh seseorang pada suatu kondisi atau situasi tertentu (Hartono dalam Prabowo, 1998).
- d. Rapoport (dalam Prabowo, 1998) mendefinisikan privasi sebagai suatu kemampuan untuk mengontrol interaksi, kemampuan untuk memperoleh pilihan-pilihan dan kemampuan untuk mencapai interaksi seperti yang diinginkan.

Secara konteks hukum, privasi adalah hak untuk "right to be let alone" menurut Warren & Brandeis, 1890. Sedangkan acuan produk hukum Indonesia yang melindungi tentang privasi bersumber Undang-Undang Teknologi Informasi ayat 19 yang menyatakan bahwa privasi adalah hak individu untuk mengendalikan penggunaan informasi tentang identitas pribadi baik oleh dirinya sendiri atau oleh pihak lainnya. Bahkan diatur pula sanksi bila terjadi pelanggaran terhadap privasi yaitu Hukuman dan Pidana tentang privasi pada Pasal 29: Pelanggaran Hak Privasi yang berbunyi;

"Barangsiapa dengan sengaja dan melawan hukum memanfaatkan Teknologi Informasi untuk mengganggu hak privasi individu dengan cara menyebarkan data pribadi tanpa seijin yang bersangkutan, dipidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 7 (tujuh) tahun".

Konsep privasi sangat erat dengan konsep ruang personal dan teritorialitas. Ruang personal adalah ruang sekeliling individu, yang selalu dibawa kemana saja orang pergi, dan orang akan merasa terganggu jika ruang tersebut diinterfensi. Artinya, ruang personal terjadi ketika orang lain hadir, dan bukan semata-mata ruang personal, tetapi lebih merupakan ruang interpersonal. Pengambilan jarak yang tepat ketika berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu cara untuk memenuhi kebutuhan akan privasi.

Dinamika psikologis dari privasi merupakan proses sosial antara privasi, teritorial dan ruang personal. Privasi yang optimal terjadi ketika privasi yang dibutuhkan sama dengan privasi yang dirasakan. Privasi yang terlalu besar menyebabkan orang merasa terasing. Sebaliknya terlalu banyak orang lain yang tidak diharapkan, perasaan kesesakan (*crowding*) akan muncul sehingga orang merasa privasinya terganggu. Privasi memang bersifat subjektif dan terbuka hanya bagi impresi atau pemeriksaan individual.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, privasi adalah tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki oleh seseorang pada suatu kondisi atau situasi tertentu, dimana situasi yang dirasa sebagai privat atau tidak yang menentukan adalah subjektifitas dan kontrol (ruang interpersonal dan teritorial) dari seseorang tersebut.

Dimensi Privasi

Schofield dalam Barak, 2008 menjelaskan beberapa dimensi privasi antara lain:

- a. *Informational (psychological) privacy* yaitu: berhubungan dengan penentuan bagaimana, kapan, dan sejauh mana informasi mengenai diri suatu individu akan dirilis secara benar kepada orang lain (Westin, 1967) atau organisasi. Hal ini mencakup informasi pribadi seperti data keuangan, detail rekam medis, dan seterusnya. Sehingga pada akhirnya seseorang dapat memutuskan siapa yang memiliki akses kepada siapa dan tujuannya untuk apa.
- b. *Accessibility (physical) privacy* berhubungan dengan sejauh mana seseorang secara fisik dapat “diakses” orang lain. Mengizinkan individu untuk mengendalikan keputusan tentang siapa yang memiliki akses fisik melalui akal persepsi, pengamatan, atau kontak tubuh (DeCew, 1997, hal 76-77). Dimensi ini didasarkan kebutuhan biologis kita untuk ruang pribadi.
- c. *Expressive (interactional) privacy* yaitu perlindungan mengekspresikan identitas diri atau kepribadian melalui pembicaraan atau kegiatan. Melindungi kemampuan untuk memutuskan serta melanjutkan perilaku saat kegiatan tersebut, membantu mendefinisikan diri sebagai orang, terlindung dari gangguan, tekanan dan paksaan dari pemerintah atau dari lainnya individu "(DeCew, 1997, hal 77). Dengan demikian, pengendalian internal atas ekspresi diri dan meningkatkan kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal, sedangkan kontrol sosial eksternal dibatasi atas pilihan gaya hidup dan sebagainya (Schoeman, 1992)

Pada literatur lain yang membahas tentang privasi menyebutkan bahwa privasi pada dasarnya merupakan konsep yang terdiri atas proses 3 dimensi (Altman dalam Prabowo, 1998), hal ini mencakup mengontrol dan mengatur dengan mekanisme perilaku, yaitu:

a. Perilaku Verbal

Perilaku ini dilakukan dengan cara mengatakan kepada orang lain secara verbal, sejauh mana orang lain boleh berhubungan dengannya.

b. Perilaku Non-verbal

Perilaku ini dilakukan dengan menunjukkan ekspresi wajah atau gerakan tubuh tertentu sebagai tanda senang atau tidak senang.

c. Mekanisme Kultural

Budaya mempunyai bermacam-macam adat istiadat, aturan atau norma yang menggambarkan keterbukaan dan tertutupan kepada orang lain dan hal ini sudah diketahui banyak orang pada budaya tertentu.

d. Ruang Personal

Ruang personal adalah salah satu mekanisme perilaku untuk mencapai tingkat privasi personal. Karakteristik ruang personal adalah daerah batas (maya) yang boleh dimasuki oleh orang lain. Ruang personal ini melekat pada diri seseorang dan dibawa kemana-mana. Kawasan personal adalah dinamis, yang berubah-ubah besarnya sesuai situasi dan waktu (Fisher dalam Prabowo, 1998). Pelanggaran ruang personal orang lain akan dirasakan sebagai ancaman sehingga daerah personal ini dikontrol dengan kuat.

e. Teritorialitas

Pembentukan kawasan teritorial adalah mekanisme perilaku lain untuk mencapai privasi tertentu. Kalau mekanisme ruang personal tidak memperlihatkan dengan jelas kawasan yang menjadi pembatas antar dirinya dengan orang lain, maka pada teritorialitas batas-batas tersebut nyata dengan tempat yang relatif tetap. Teritorialitas berkaitan dengan kepemilikan atau hak seseorang akan hak geografis tertentu.

Orientasi Privasi

Sarwono (1992) mengemukakan enam jenis orientasi tentang privasi yang dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu:

a. Tingkah Laku Menarik Diri (Withdrawl)

- 1) Solitude (keinginan untuk menyendiri)
- 2) Seclusion (keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara orang di dekatnya serta kebisingan)
- 3) Intimacy (keinginan untuk dekat dengan keluarga dan orang tertentu, tetapi jauh dari orang lain)

b. Tingkah Laku Mengontrol Informasi

- 1) Anonymity (keinginan untuk merahasiakan jati diri)
- 2) Reverse (keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain)
- 3) Not-neighboring (keinginan untuk tidak terlibat bertetangga atau berinteraksi dengan orang di dekatnya).

Faktor yang Mempengaruhi Privasi

Terdapat faktor yang mempengaruhi privasi yaitu faktor personal, faktor situasional, dan faktor budaya (Prabowo, 1998).

a. Faktor Personal

Perbedaan dalam latar belakang pribadi akan berhubungan dengan kebutuhan akan privasi. Penelitian Walden (dalam Prabowo, 1998) menemukan adanya perbedaan jenis kelamin mempengaruhi kebutuhan akan privasi dan cara merespon kondisi padat atau sesak.

b. Faktor Situasional

Kepuasan terhadap kebutuhan akan privasi sangat berhubungan dengan seberapa besar lingkungan mengizinkan orang-orang di dalamnya untuk menyendiri. Situasi fisik sekitar juga mempengaruhi kebutuhan privasi seseorang.

c. Faktor Budaya

Dalam beberapa riset, menunjukkan bahwa pada tiap-tiap budaya tidak ditemukan adanya perbedaan dalam banyaknya privasi yang diinginkan, tetapi sangat berbeda dalam cara bagaimana mereka mendapatkan privasi. Desain lingkungan yang dipengaruhi budaya, seperti rumah adat juga mempengaruhi privasi. Artinya setiap budaya memiliki standar privasi masing-masing dan juga cara mereka memperoleh privasi.

d. Kepadatan

Banyaknya orang dalam suatu tempat mempengaruhi jarak sosial.

Robert Gifford (1997) berpendapat ruang personal mempengaruhi privasi, berikut beberapa unsur yang mempengaruhi ruang personal seseorang:

1) Jenis Kelamin

Umumnya laki-laki memiliki ruang yang lebih besar, walaupun demikian faktor jenis kelamin bukanlah faktor yang berdiri sendiri.

2) Kepribadian

Orang-orang yang berkepribadian terbuka, ramah atau cepat akrab biasanya memiliki ruang personal yang lebih kecil. Demikian halnya dengan orang-orang yang lebih mandiri lebih memilih ruang personal yang lebih kecil. Sebaliknya si pencemas akan lebih mengambil jarak dengan orang lain, demikian halnya dengan orang yang bersifat kompetitif dan terburu-buru.

3) Trauma

Pengalaman traumatis seseorang mempengaruhi sikapnya saat ini

4) Ketertarikan

Ketertarikan, keakraban dan persahabatan membawa pada kondisi perasaan positif dan negatif antara satu orang dengan orang lain. Namun yang paling umum adalah kita biasanya akan mendekati sesuatu jika tertarik. Dua sahabat akan berdiri pada jarak yang berdekatan dibanding dua orang yang saling asing. Sepasang suami istri akan duduk saling berdekatan dibanding sepasang laki-laki dan perempuan yang kebetulan menduduki bangku yang sama di sebuah taman.

5) Rasa Aman/Ketakutan

Kita tidak keberatan berdekatan dengan seseorang jika merasa aman dan sebaliknya. Kadang ketakutan tersebut berasal dari stigma yang salah pada pihak-pihak tertentu, misalnya kita sering kali menjauh ketika berpapasan dengan orang cacat, atau orang yang terbelakang mental atau bahkan orang gemuk. Mungkin rasa tidak nyaman tersebut muncul karena faktor ketidakbiasaan dan adanya sesuatu yang berbeda.

6) Jarak Sosial

Sesuai dengan teori jarak sosial Edward Hall (1966) yang membedakan empat macam jarak yang menggambarkan macam-macam hubungan, seperti jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, jarak publik.

Fungsi Privasi

Menurut Altman (dalam Prabowo, 1998), ada tiga fungsi dari privasi, yaitu:

- a. Pengatur dan pengontrol interaksi interpersonal yang berarti sejauh mana hubungan dengan orang lain diinginkan, kapan waktunya menyendiri dan kapan waktunya bersama-sama dengan orang lain dikehendaki.

- b. Merencanakan dan membuat strategi untuk berhubungan dengan orang lain, yang meliputi keintiman atau jarak dalam berhubungan dengan orang lain.
- c. Memperjelas identitas diri

Privasi Online

Selama beberapa tahun terakhir, internet telah menjadi perbincangan hangat dan suatu *tools* yang sangat penting dan menjadi ciri dari kehidupan sehari-hari di negara maju (misalnya, belanja online, berbagi dokumen, dan berbagai bentuk komunikasi online lainnya). Hal ini dapat meningkatkan jumlah penggunaan internet, serta bagaimana informasi dikumpulkan dan digunakan mulai berubah.

Berbagai data informasi kini dikumpulkan dengan peningkatan frekuensi dan dalam konteks yang berbeda, membuat individu menjadi lebih transparan. Bahkan, terkadang seseorang dengan mudahnya mengungkapkan segala isi hatinya dalam beberapa *comment* di akun jejaring sosial yang akrab dan digandrungi remaja, seperti misalnya: *twitter*, *facebook*, *friendster*, dan sebagainya. Mereka mengungkapkan komentar tersebut secara terbuka bahkan ada pula yang terkesan vulgar, dan tidak menyadari bahaya yang mengancam terkait sasaran komentar tersebut. Bisa jadi pribadi yang dikomentari tersebut tidak bisa menerima, atau ada orang lain yang terkait dengan masalah yang dibicarakan juga tidak bisa menerima komentar yang ditulis dalam akun tersebut.

Tidak salah jika muncul pendapat bahwa “saat ini masalah privasi bukan hal besar, karena perkembangan teknologi telah menyebabkan munculnya informasi dari “masyarakat“ yang mampu mengumpulkan, menyimpan dan menyebarluaskan serta meningkatkan jumlah data tentang individu. (Byford Schatz, 1996, p. 1)

Terkait dengan uraian di atas, biaya sosial dan finansial yang ditanggung untuk memperoleh dan menganalisis data ini meningkat tajam seiring dengan kemajuan teknologi. Fenomena ini menimbulkan masalah antara lain privasi. Ada kekhawatiran bahwa Internet tampaknya dapat mengikis privasi (Rust, Kannan, & Peng, 2002) dan bahwa masalah privasi dalam interaksi sosial secara *offline* atau tatap muka semakin diperbesar masalah tersebut dalam interaksi secara *online* (Privasi Knowledge Base, 2005).

Sebagai contoh, Ingham (1978) juga menyatakan, "Pada individu dalam kehidupan sosial sehari-hari jarang dihadapkan dengan invasi privasi mereka, meskipun jumlah potensi ancaman sangat besar "(hal. 40). Namun, karena ini penelitian awal, teknologi baru (dan khususnya Internet) telah memicu perdebatan dan kontroversi tentang invasi potensi dan pelanggaran terhadap privasi (Dinev & Hart, 2004)

Ada sejumlah ancaman khusus ketika melakukan transaksi secara online berkaitan dengan privasi. Sebagai contoh, pengaruh saat berselancar melalui media internet (Weiser, 1988) berarti bahwa saat beraktifitas secara online, secara tidak langsung kita meninggalkan data berupa jejak digital di banyak bidang kehidupan kita yang sebelumnya dianggap "offline." Perkembangan yang sangat cepat dengan daya komputasi, seperti pengolahan kecepatan, meningkatkan kapasitas penyimpanan, konektivitas komunikasi yang lebih luas, dan ukuran kapasitas koneksi dengan biaya rendah semua pada akhirnya mempengaruhi privasi (Sparck-Jones, 2003).

Secara khusus, konsepsi fitur konektivitas Internet (Sparck-Jones, 2003) berarti bahwa hal itu memungkinkan untuk melakukan komunikasi dua arah secara interaktif dan dapat dijalin pada kehidupan masyarakat secara intim lebih dari media yang lain seperti menghubungkan orang dengan tempat dan orang dengan orang. Dengan demikian, hal ini akan menimbulkan

ancaman privasi informasi. Kemajuan pesat ini memberikan makna bahwa informasi yang didapat dan diolah secara lebih efisien dan murah dapat dikumpulkan, disimpan, dan dipertukarkan, bahkan data yang mungkin dianggap sensitif oleh individu yang bersangkutan. Dengan demikian, peran database yang cukup besar dan informasi seperti catatan internet tentang sejarah keuangan dan kredit perorangan, catatan medis, pembelian, dan sebagainya sangat rentan untuk dilihat dan dibaca oleh individu yang tidak memiliki kewenangan terhadap hal tersebut.

Oleh karena itu, ada isu-isu privasi penting terkait dengan aktivitas online (Earp, Anton, Aiman-Smith, & Stufflebeam, 2005) seperti biasa seperti membeli belanjaan mingguan melalui web (misalnya, apakah menyimpan informasi pengecer pada pembelian online? Apakah dijual kepada pihak ketiga sehingga mereka dapat mengirim informasi tentang individu untuk ditargetkan pada junk mail) atau? Dari hasil penelitian psikologi online (misalnya, adalah mengidentifikasi informasi yang dikumpulkan mengenai peserta? Apakah kerahasiaan dapat dijamin?).

Tentu saja, ada juga manfaat bagi kemajuan teknologi yang dijelaskan seperti (layanan pribadi, kenyamanan, efisiensi ditingkatkan). Pengguna dapat memberikan informasi berharga tentang diri mereka sendiri untuk mengambil keuntungan dan manfaat. Seperti aktifitas yang dilakukan American Life Survey (2001) melaporkan bahwa lebih dari dua-pertiga dari pengguna bersedia untuk berbagi informasi pribadi mereka di bawah beberapa keadaan. Dalam beberapa situasi, privasi ekspresif dapat diperoleh melalui hilangnya privasi informasi kepada pihak ketiga. Misalnya, seseorang mungkin mengungkapkan informasi pribadi dan informasi kartu kredit untuk kenyamanan menyelesaikan sebuah transaksi online. Dengan cara ini, koleksi pribadi, informasi privasi ini dapat dianggap sebagai "pedang bermata dua" (Malhotra, Kim, & Agarwal, 2004).

Kebebasan Informasi

Kebebasan termasuk suatu yang bersifat asasi, yang umumnya para ahli memiliki konsepsi yang sama bahwa kebebasan ada pada setiap insan. Secara ekripsi, kebebasan senantiasa ada batasan baik kelemahan yang bersifat internal maupun eksternal. Pada dasarnya kebebasan bukan berarti berbuat ekehendak hati melainkan ada batasnya untuk mengakui dan menghormati hak dan kewajiban setiap manusia pada umumnya.

Informasi telah mengenalkan suatu etika baru, bahwa setiap pihak yang mempunyai informasi memiliki naluri yang senantiasa mendesiminasikan kepada pihak lain, begitu pula sebaliknya. Teknologi informasi menjanjikan bahwa komunitas abad 21 akan memiliki jaringan komunikasi dan teknologi multi media sebagai tulang punggungnya. Penghargaan atas privasi dalam komunitas informastika yang mengglobal, amat sangat berbeda dalam suasana yang fiscal, demikian pula dalam kepentingan atas privasi data. Keperluan menjaga kerahasiaan data dan informasi pribadi tampak menjadi prioritas untuk meletakkan kepercayaan dalam jaringan interaksi komunikasi.

Perlindungan atas data dan informasi seseorang menyangkut soal-soal hak asasi manusia. Persoalan perlindungan terhadap privasi atau hak privasi muncul karena keprihatinan akan pelanggaran privasi yang dialami oleh orang dan atau badan hukum. Perlindungan privasi merupakan hak setiap warga negara, harus dihormati dan diberikan perlindungan. Termasuk konsepsi *Privacy Information (Security)* dimana sebuah informasi harus aman, dalam arti hanya diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan saja sesuai dengan sifat dan tujuan dari informasi tersebut.

Arti Penting Pengaturan Perlindungan Privasi Data dan Informasi

Kemajuan dan perkembangan komunikasi multimedia, ruang lingkup dan kecepatan komunikasi lintas batas meningkat. Perkembangan tersebut telah mendorong berbagai forum internasional memahami fenomena komunikasi multimedia sebagai salah satu pemanfaatan teknologi informasi. Dalam hal ini diperlukan kerja sama untuk mencapai tujuan tanpa melanggar prinsip yang berlaku dalam hukum internasional. Negara-negara tersebut hakekatnya dapat disebut sebagai embrio dalam mewujudkan masyarakat internasional dalam bidang komunikasi.

Di internet hal demikian susah didapat, e-mail yang dikirimkan adalah text murni. Orang lain bisa saja membaca surat tersebut. Bagi yang berada di kantor dan koneksi ke internet dengan proxy server kantor, admin bisa kapan saja membaca isi surat yang baru saja dikirimkan tadi. Lebih buruk lagi, e-mail tersebut dapat dipalsukan misalnya mengirimkan e-mail atas nama yang bersangkutan kepada orang lain dan tidak ada yang bisa dilakukan untuk membuktikan bahwa e-mail tersebut bukan kiriman kita sendiri.

Untuk mencegah hal demikian, diperlukan sebuah program yang dapat mengacak (*encrypt*) e-mail tersebut sekaligus memverifikasi bahwa e-mail tersebut adalah benar-benar individu tersebut sendiri yang mengirimnya. Program yang dimaksud adalah PGP (Pretty Good Privacy). Dengan PGP bukan saja surat seseorang tidak dapat dibaca oleh pihak lain melainkan keabsahannya juga terjaga.

Hal lain yang perlu diperhitungkan dalam menjaga privasi adalah *steganografi*. Steganografi adalah seni menyembunyikan sesuatu ke dalam sesuatu. Penjelasan ini mungkin agak membingungkan. Tapi percayakah jika e-mail seseorang dapat disembunyikan di dalam file BMP atau WAV? Hal tersebut dapat dilakukan dengan steganografi. Jika seorang individu mengirimkan e-mail-nya dalam keadaan terenkripsi maka mungkin seseorang dapat dengan sengaja memblokir e-mail tersebut dan menghapusnya, karena kesal tidak dapat membaca e-mail. Pesan individu tersebut tidak akan pernah sampai. Tapi bagaimana jika individu tersebut mengirimkan e-mail biasa dengan body kosong ber subjek "Foto reuni" dan attachment berupa file BMP? Tentu orang akan berasumsi bahwa yang dikirim hanyalah foto dan tidak ada apapun yang menarik untuk diperhatikan. Di lain pihak, rekan rahasia individu tersebut mengetahui seseorang mengirimkan e-mail lewat foto BMP tersebut dan mendeskripsinya dengan software khusus steganografi maka e-mail tersebut selamat sampai tujuan dalam keadaan utuh. Hal ini dapat dikombinasikan dengan PGP sehingga walaupun seseorang tahu bahwa proses mengirimkan e-mail lewat file gambar namun tetap tidak dapat mengamati apa yang telah ditulis.

Anonimitas dalam Aktifitas Online

Anonimitas adalah tidak beridentitas. Contohnya bagi yang ikut pemilu tentu saja sewaktu nyoblos tidak menuliskan nama pada kertas suara. Ini untuk menjamin kerahasiaan pada saat pemilu. Privasi dan anonimitas adalah 2 hal yang sangat erat kaitannya dan mirip. Tapi prinsipnya Anonimitas adalah untuk privasi sedangkan privasi belum tentu membutuhkan anonimitas, walaupun biasanya memerlukan. Privasi bisa saja didapat dengan menerapkan sekuritas misalnya enkripsi. Contohnya, saat mengirimkan e-mail yang disertai alamat dan nama, namun isinya diacak dengan PGP untuk mencegah orang lain melihat isi e-mail.

Di media digital seperti internet, apapun service yang digunakan sedikitnya seseorang telah membuka identitasnya sendiri. Bagaimana dan apa tentang diri seseorang tersebut yang bisa diketahui orang lain dibahas di bawah ini (Arif, 2009):

- **E-mail** Salah jika seseorang beranggapan e-mail yang tidak berisi nama dan e-mail asli tidak dapat dilacak kembali. Atau, sangatlah aman memakai free web based e-mail seperti Yahoo dan lain-lain. Ini adalah persepsi salah yang sangat banyak ditemui. Setiap e-mail yang dikirim telah dicap dengan IP seseorang yang terdapat di header e-mail. Free web based e-mail selalu menyertakan IP seseorang di setiap e-mail yang dikirim.
- **WWW** Setiap kali berkunjung ke situs apapun, sedikitnya seseorang telah membuka informasi tentang darimana asal orang tersebut berada. Banyak situs web internet menggunakan fasilitas log IP untuk mengetahui darimana asal pengunjungnya. Cookie yang ditanam di PC akan memberikan informasi ke web server asal tentang berapa kali seseorang berkunjung ke situs yang bersangkutan, sudah berapa kali belanja online, sudah pernahkah melihat iklan banner ABC dan lain-lain. Sedangkan web browser sendiri akan mengekspos versi browser, sistem operasi, resolusi dan lain-lain.
- **FTP** Mendownload di server FTP juga akan mengekspos tentang darimana asal dan provider seseorang. IP seseorang tersebut akan di log selama berada di dalam server FTP tersebut.
- **IRC** Dengan menggunakan nick name dan real name yang palsu tidak menjamin identitas seseorang tidak akan diketahui orang lain. Sekali lagi, IP memegang peranan penting disini. Seseorang dapat diketahui darimana berasal dan memakai provider apa dengan bermodal IP tersebut.

Tanpa adanya IP ini siapapun tidak mungkin dapat menggunakan internet. Dapat diibaratkan bahwa IP adalah nomor telepon, jadi setiap siapapun ingin dihubungi orang lain tentu orang tersebut harus mengetahui nomor telepon tersebut baru bisa berhubungan.

Untuk melindungi privasi ada beberapa cara yang dapat diterapkan berdasarkan servis internet yang digunakan. Jika menggunakan WWW, maka gunakanlah web proxy. E-mail gunakan remailer atau "nym account". IRC, gunakan Wingate proxy.

Privasi atau tidak?

Adalah sesuatu yang kontroversial untuk menetapkan apakah privasi perlu diterapkan di internet atau tidak. Di satu sisi privasi adalah hak asasi, di lain sisi fasilitas untuk ini sering disalahgunakan dengan tujuan iseng atau balas dendam misalnya posting anonim dengan pesan yang disertai flame.

Pemerintah Amerika Serikat sangat anti terhadap masalah privasi (Arif, 2009). Ini terbukti dari larangan ekspor teknologi enkripsi bit tinggi ke luar AS. Mereka ingin mengontrol/menyensor semua e-mail yang masuk ke atau keluar dari AS. Dikhawatirkan jika teknologi enkripsi bit tinggi (di atas 64 bit) tersebar ke luar maka agen rahasia AS akan sulit melacak dan mengawasi e-mail yang akan mereka monitor terhadap pihak-pihak tertentu di luar AS yang dicurigai melakukan tindak kejahatan tingkat tinggi/internasional. Enkripsi ber-bit tinggi hanya boleh dipakai di dalam AS karena masih dalam wewenang pemerintah AS. Privasi dan anonimitas adalah bagaikan pisau bermata dua. Di tangan yang benar menjadikannya berguna dan di tangan yang salah menjadikannya bencana.

Walaupun sebenarnya dengan kecanggihan teknologi informasi pula aktivitas kita di internet telah terekam oleh sistem yang mencatat ID ataupun IP (internet protocol) dari pengguna internet sehingga ketika ada penyalahgunaan data bisa ditelusuri. Akan tetapi, alangkah lebih baiknya kita berhati-hati dengan segala data privasi yang kita miliki untuk tidak begitu saja

menaruh di belantara dunia maya. Berikut ini langkah-langkah yang bisa dilakukan guna menjaga privasi ketika berselancar di dunia maya.

1. Sering-seringlah mencari nama Anda sendiri melalui mesin pencari Google. Kedengarannya memang aneh, tetapi setidaknya inilah gambaran untuk mengetahui sejauh mana data Anda dapat diketahui khalayak luas.
2. Mengubah nama Anda. Saran ini tidak asing lagi karena sebelumnya, Chief Executive Google Eric Schmidt telah mengatakannya supaya ketika dewasa tidak dibayang-bayangi masa lalu.
3. Mengubah pengaturan privasi atau keamanan. Pahami dan gunakan fitur setting pengamanan ini seoptimal mungkin.
4. Buat kata sandi sekuat mungkin. Ketika melakukan registrasi online, sebaiknya lakukan kombinasi antara huruf besar dan kecil, angka, dan simbol supaya tak mudah terlacak.
5. Rahasiakan password yang Anda miliki. Usahakan jangan sampai ada yang mengetahuinya.
6. Untag diri sendiri. Perhatikan setiap orang yang men-tag foto-foto Anda. Segera saja untag foto tersebut jika Anda tidak mengenali siapa yang "mengambil" foto tersebut.
7. Jangan gunakan pertanyaan mengenai tanggal lahir, alamat, nama ibu karena pertanyaan tersebut hampir selalu digunakan sebagai pertanyaan keamanan untuk database bank dan kartu kredit. Ini memberi peluang bagi peretas untuk mencuri identitas dan mencuri uang Anda.
8. Jangananggapi pos-el yang tak jelas. Apabila ada surat elektronik dari pengirim yang belum diketahui atau dari negeri antah berantah, tak perlu ditanggapi. Kalau perlu, jangan dibuka karena bisa saja pos-el itu membawa virus.
9. Selalu log out. Selalu ingat untuk keluar dari akun Anda, khususnya jika menggunakan komputer fasilitas umum.
10. Wi-Fi. Buat kata sandi untuk menggunakan wi-fi, jika tidak, mungkin saja ada penyusup yang masuk ke jaringan Anda.

Simpulan

Istilah “*keep your mouth*” yang secara awam dipahami sebagai bahasa simbol dengan arti “tutup mulut”, nampaknya sangat krusial pula diterapkan dalam beraktifitas secara online. Pemahaman bahwa harus menjaga rahasia dengan bahasa simbolik tutup mulut tersebut menyiratkan pentingnya untuk selalu menjaga atau menyimpan rahasia secara rapat tanpa diketahui oleh orang lain.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, isu privasi dan kepercayaan adalah sangat krusial tidak hanya untuk desain sistem komputer tapi juga bagaimana penelitian dilakukan secara online. Kami percaya bahwa perlindungan privasi (dalam berbagai bentuk), bersama mekanisme untuk mempromosikan kepercayaan, sangat penting untuk kedua desain sistem sosial online dan juga sebagai pertimbangan penting bagi orang bertujuan untuk melakukan penelitian menggunakan Internet. Namun, perkembangan pesat dari masyarakat menimbulkan tantangan unik terkait dengan privasi karena meningkatnya kebutuhan pengungkapan diri (*self exposure*) pada tingkat interpersonal dan tingkat organisasi. Demikian pula, menggunakan Internet untuk mengumpulkan data survei menimbulkan tantangan privasi bagi para peneliti yang terlalu dapat mempengaruhi pola respon (Joinson, Woodley, & Reips, 2007). Ada sejumlah langkah yang dapat diambil untuk memastikan bahwa perangkat lunak sosial baik melindungi privasi dan memungkinkan pengembangan kepercayaan.

Pertama, pengembang sistem pada beberapa lembaga atau instansi yang mengelola informasi personal harus menerapkan pedoman atau semacam juklak atau SOP (Standar Operasional Prosedur) untuk membatasi jumlah informasi pribadi yang dikumpulkan dan peran kebijakan privasi (*privacy policy*) yang membutuhkan pengungkapan jati diri pada dasar *Must Know* (apa saja informasi yang perlu diketahui), karena berdasarkan asumsi umum bahwa semua administrator pengelola informasi memiliki akses penuh ke data pengguna, sehingga ada kemungkinan untuk perlunya regulasi yang cukup ketat.

Kedua, perlu dibangun kepercayaan (*trust*) ke dalam rancangan layanan Internet, baik melalui kegiatan rancang bangun pengelolaan suatu sistem yang lebih mengedepankan *user priority*.

Ketiga, jika memungkinkan, *user* diberikan pilihan mekanisme kontrol terhadap perlu tidaknya dalam mengungkapkan informasi pribadi dan penggunaannya. Pengumpulan informasi pribadi yang berlebihan, dan hilangnya kepercayaan, menimbulkan tantangan untuk mempertanyakan kembali manfaat dari internet, padahal semua pasti memaklumi internet merupakan tawaran teknologi dalam interaksi sosial yang kaya dengan konten yang beragam.

Keempat, selalu dikembangkan sikap skeptis dan kehati-hatian dalam setiap beraktifitas dan bertransaksi secara *online*, serta mampu bersikap realistis dan dewasa dalam bertindak sehingga informasi yang diberikan tidak sampai merugikan para *user* sendiri. Semoga.

Daftar Pustaka

- Altman, I. 1975. *The environment and social behaviour*. Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Arif, Muhammad. 2009. *Privasi dan Anonimitas di Internet*.
- Atkinson, L Rita; Atkinson, C Richard & Hilgard, R Ernest. 1983. *Pengantar Psikologi – Edisi Kedelapan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- DeCew, J. 1997. *In pursuit of privacy: Law, ethics, and the rise of technology*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Prabowo, Hendro. 1998. *Pengantar Psikologi Lingkungan*. Jakarta. Gunadarma
- Privacy Knowledge Base. 2005. Retrieved on June 20, 2005, from <http://privacyknowledgebase.com>.
- Rust, R. T., Kannan, P. K., & Peng, N. 2002. The customer economics of Internet privacy. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 30, 455–464.
- Schatz Byford, K. 1996. Privacy in cyberspace: Constructing a model of privacy for the electronic communications environment. *Rutgers Computer and Technology Law Journal*, 24, 1–74.
- Schoeman, F. 1992. *Privacy and social freedom*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Schofield, Carina B. Paine dan Joinson, Adam N. 2008. Privacy, Trust, and Disclosure Online dalam Azy Barak (editor), *Psychological Aspects of Cyberspace Theory, Research, Applications*. New York: Cambridge University Press.
- Warren, S., & Brandeis, L. D. 1890. The right to privacy. *Harvard Law Review*, 4, 193–220.
- Westin, A. 1967. *Privacy and freedom*. New York: Atheneum.